

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dilakukan yaitu untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai atribut dewan komisaris yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan tahunan-nya pada periode 2019-2021. Pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode purposive sampling. Adapun kriteria-kriteria dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021	38
2	Perusahaan BUMN yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 secara berturut-turut	(4)
3	Perusahaan BUMN yang tidak memiliki data-data lengkap terkait dengan penelitian	(12)
	Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian	22
	Jumlah sampel dalam penelitian (22 x 3 tahun)	66

Pada tabel 4.1 diatas diketahui bahwa jumlah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 pada saat pengumpulan data terdapat sebanyak 38 perusahaan. Perusahaan yang tidak listing di bursa efek Indonesia tahun 2019-2021 secara berturut-turut sebanyak 4 perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki data-data lengkap terkait dengan penelitian

sebanyak 12 perusahaan. Sehingga perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini selama 3 tahun yaitu 2019-2021 sebanyak 22 perusahaan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 66 sampel.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek penelitian yang diteliti melalui data sampel atau data populasi. Penjelasan kelompok melalui nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku. (Ghozali, 2016). Nilai-nilai dari data variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu atribut dewan komisaris dengan Ukuran Dewan Komisaris (X1), Jumlah Rapat Dewan komisaris (X2), Dewan Komisaris Independen (X3), Usia Dewan Komisaris (X4), Dewan Komisaris Wanita (X5), Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris (X6), *Political Connection* (X7), *Military Experience* (X8) serta Nilai Perusahaan (Y). Hasil pengujian statistik deskriptif dapat diketahui pada table berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Nilai Perusahaan	66	,73	2,25	1,1339	,33090	,109
Ukuran Dewan Komisaris	66	3,00	14,00	6,6667	2,15073	4,626
Jumlah Rapat Dewan Komisaris	66	,00	62,00	17,2879	11,99329	143,839
Ukuran Dewan Komisaris Independen	66	,29	,67	,4571	,11419	,013
Usia Dewan Komisaris	66	,75	1,00	,9880	,04517	,002
Ukuran Dewan Komisaris Wanita	66	,00	,33	,0800	,10742	,012
Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris	66	,00	,82	,3111	,21407	,046
Political Connection	66	,00	1,00	,9091	,28968	,084
Military Experience	66	,00	1,00	,3939	,49237	,242
Valid N (listwise)	66					

Berdasarkan dari tabel 4.2 diatas, menyajikan hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian dan menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 66 sampel.

1. Nilai Perusahaan (Y)

Hasil statistik deskriptif untuk variabel ukuran dewan komisaris diperoleh nilai minimum 0,73, nilai maximum 2,25 dan nilai rata-rata yang diperoleh

pada variabel ini sebesar 1,1339, standar deviasi sebesar 0,33090 dengan variance 0,109.

2. Ukuran Dewan Komisaris (X1)

Hasil statistik deskriptif untuk variabel ukuran dewan komisaris diperoleh nilai minimum 3,00, nilai maximum 14,00 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini sebesar 6,6667, standar deviasi sebesar 2,15073 dengan variance 4,626.

3. Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X2)

Hasil statistik deskriptif untuk variabel jumlah rapat dewan komisaris diperoleh nilai minimum 0,00, nilai maximum 62,00 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini sebesar 17,2879, standar deviasi sebesar 11,99329 dengan variance 143,839.

4. Dewan Komisaris Independen (X3)

Hasil statistik deskriptif untuk variabel dewan komisaris independen diperoleh nilai minimum 0,29, nilai maximum 0,67 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini sebesar 0,4578, standar deviasi sebesar 0,11344 dengan variance 0,013.

5. Usia Dewan Komisaris (X4)

Hasil statistik deskriptif untuk variabel usia dewan komisaris diperoleh nilai minimum 0,75, nilai maximum 1,00 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini sebesar 0,9880, standar deviasi sebesar 0,04517 dengan variance 0,002.

6. Dewan Komisaris Wanita(X5)

Hasil statistik deskriptif untuk variabel dewan komisaris wanita diperoleh nilai minimum 0,00, nilai maximum 0,33 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini sebesar 0,0800, standar deviasi sebesar 0,10742 dengan variance 0,012.

7. Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris (X6)

Hasil statistik deskriptif untuk variabel latar belakang pendidikan dewan komisaris diperoleh nilai minimum 0,00, nilai maximum 0,82 dan nilai

rata-rata yang diperoleh pada variabel ini sebesar 0,3111, standar deviasi sebesar 0,21407 dengan variance 0,046.

8. *Political Connection* (X7)

Hasil statistik deskriptif untuk variabel *military experience* diperoleh nilai minimum 0,00, nilai maximum 1,00 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini sebesar 0,9091, standar deviasi sebesar 0,28968 dengan variance 0,084.

9. *Military Experience* (X8)

Hasil statistik deskriptif untuk variabel *military experience* diperoleh nilai minimum 0,00, nilai maximum 1,00 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada variabel ini sebesar 0,3939, standar deviasi sebesar 0,49237 dengan variance 0,242.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari pengujian klasik ini yaitu untuk memastikan agar model di peroleh untuk bahan penelitian sudah memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi yang di dalamnya terdapat asumsi uji sebagai berikut:

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji nilai residual yang dihasilkan dari regresi apakah terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov smirnov (Ghozali, 2016). Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) $\geq 0,05$ data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,0617808
	Std. Deviation	,17685564
Most Extreme Differences	Absolute	,078
	Positive	,078
	Negative	-,059
Test Statistic		,078
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, hasil uji normalitas yang dilakukan terdapat 66 sampel. Dan dapat dilihat hasil uji normalitas nilai Kolmogorov Smirnov untuk unstandardized residual dari persamaan regresi pertama sebesar 0,078 dan signifikan pada 0,200. Maka hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikansi dengan uji one-sample Kolmogorv-Smirnov $\geq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual pada model regresi tersebut telah terdistribusi secara normal.

4.3.2 Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Indikator model regresi yang baik adalah tidak adanya korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2016). Ada tidaknya multikolineritas dapat dilihat dari nilai Tolerance $\geq 0,1$ dan Variance Inflation Factor (VIF) ≤ 10 maka tidak terjadi gejala multikolineritas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ukuran Dewan Komisaris	,751	1,331
	Jumlah Rapat Dewan Komisaris	,729	1,372
	Dewan Komisaris Independen	,835	1,197
	Usia Dewan Komisaris	,873	1,146
	Dewan Komisaris Wanita	,659	1,516
	Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris	,605	1,653
	Political Connection	,848	1,179
	Military Experience	,673	1,487

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Tabel 4.4 menunjukkan hasil pengujian multikolinieritas, dimana variabel atribut dewan komisaris dengan ukuran dewan komisaris (X1), Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X2), Dewan Komisaris Independen (X3), Usia Dewan Komisaris (X4), Dewan Komisaris Wanita (X5), Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris (X6), *Political Connection* (X7), *Military Experience* (X8), hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terdapat gejala multikolinieritas (Ghozali, 2016).

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Uji Durbin-Watson. Hasil Uji Durbin Watson dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,491 ^a	,241	,134	,08312	1,869

- a. Predictors: (Constant), Military Experience, Usia Dewan Komisaris, Political Connection, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Wanita, Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Pada tabel 4.5 menunjukkan hasil uji Durbin-Watson. Pada model regresi Nilai DW sebesar 1,980 pada nilai ini jika dibandingkan dengan nilai Tabel DW dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 66 serta jumlah variabel sebanyak 8 ($8-1 = 7$), maka tabel durbin Watson akan didapat nilai d_l sebesar 1,3768 dan d_u sebesar 1,8418. Dapat diambil kesimpulan bahwa: $d_u \leq d_w \leq 4-d_u$, yang artinya nilai dw (1,869) lebih besar dari nilai dua. ($1,8418 < 1,869$) lebih besar dari nilai $4-d_u$ ($4-1,8418 = 2,1582$). Maka dapat di ambil keputusan tidak terjadi autokorelasi.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2011) uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji model regresi ada tidaknya ketidakpastian variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang yang baik yaitu yang homokedastisitas atau tidak ada gejala heterokedastisitas. Salah satu metode menguji heterokedastisitas yaitu dengan menggunakan Uji Glejser sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,387	,365		1,060	,294
	Ukuran Dewan Komisaris	-,004	,021	-,024	-,166	,869
	Jumlah Rapat Dewan Komisaris	-,001	,006	-,018	-,127	,899
	Dewan Komisaris Independen	,036	,096	,052	,371	,712
	Usia Dewan Komisaris	-,349	,347	-,143	-1,005	,319
	Dewan Komisaris Wanita	,003	,043	,011	,064	,950
	Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris	,024	,034	,109	,700	,487
	Political Connection	-,015	,028	-,073	-,514	,609
	Military Experience	,012	,019	,103	,657	,514

a. Dependent Variable: ARES

Dari tabel 4.6 diatas menunjukkan seluruh variabel bebas atau independen memiliki nilai signifikansi $\geq 0,05$. Maka menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

4.4 Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan mengetahui variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Dalam regresi linier berganda harus memenuhi asumsi klasik yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya autokorelasi dan heteroskedastisitas pada model regresi (Ghozali, 2016). Analisis regresi pada penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh atribut dewan

komisaris dengan ukuran dewan komisaris (X1), jumlah rapat dewan komisaris (X2), dewan komisaris independen (X3), dewan komisaris wanita (X4), usia dewan komisaris (X5), latar belakang pendidikan dewan komisaris (X6), *political connection* (X7), dan *military experience* (X8) terhadap nilai perusahaan (Y). Hasil analisis regresi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,338	,432		3,099	,003
Ukuran Dewan Komisaris	,026	,009	,397	2,834	,006
Jumlah Rapat Dewan Komisaris	-,001	,002	-,064	-,450	,654
Dewan Komisaris Independen	-,095	,165	-,077	-,578	,565
Usia Dewan Komisaris	-,370	,408	-,118	-,907	,368
Dewan Komisaris Wanita	,138	,197	,104	,698	,488
Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris	-,113	,103	-,170	-1,089	,281
Political Connection	-,014	,065	-,028	-,210	,834
Military Experience	,005	,043	,016	,108	,914

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Dari hasil analisis regresi dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 1,338 + 0,026X1 - 0,001X2 - 0,095X3 - 0,370X4 + 0,138X5 - 0,113X6 - 0,014X7 + 0,005X8$$

Dari hasil persamaan diatas dapat dilihat hasil sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi variabel Nilai Perusahaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1,338 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.
2. Nilai koefisien regresi variabel Ukuran Dewan Komisaris (X1) terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,026 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatkan X1 sebesar 1 satuan diprediksi nilai perusahaan akan meningkatkan sebesar 0,026.
3. Nilai koefisien regresi variabel Jumlah Rapat Dewan Komisaris (X2) terhadap Nilai Perusahaan sebesar -0,001 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatkan X2 sebesar 1 satuan diprediksi nilai perusahaan akan menurunkan sebesar -0,001.
4. Nilai koefisien regresi variabel Dewan Komisaris Independen (X3) terhadap Nilai Perusahaan sebesar -0,095 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatkan X3 sebesar 1 satuan diprediksi nilai perusahaan akan menurunkan sebesar -0,095.
5. Nilai koefisien regresi variabel Usia Dewan Komisaris (X4) terhadap Nilai Perusahaan sebesar -0,370 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatkan X4 sebesar 1 satuan diprediksi nilai perusahaan akan menurunkan sebesar -0,370.
6. Nilai koefisien regresi variabel Dewan Komisaris Wanita (X5) terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,183 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatkan X5 sebesar 1 satuan diprediksi nilai perusahaan akan meningkatkan sebesar 0,183.
7. Nilai koefisien regresi variabel Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris (X6) terhadap Nilai Perusahaan sebesar -0,113 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatkan X6 sebesar 1 satuan diprediksi nilai perusahaan akan menurunkan sebesar -0,113.
8. Nilai koefisien regresi variabel *Political connection* (X7) terhadap Nilai Perusahaan sebesar -0,014 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatkan X7 sebesar 1 satuan diprediksi nilai perusahaan akan menurunkan sebesar -0,014.

9. Nilai koefisien regresi variabel *Military Experience* (X8) terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,005 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan X8 sebesar 1 satuan diprediksi nilai perusahaan akan meningkatkan sebesar 0,005.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,491 ^a	,241	,134	,08312	1,869

a. Predictors: (Constant), Military Experience, Usia Dewan Komisaris, Political Connection, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Wanita, Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Pada tabel 4.8 diatas diketahui besarnya Koefisien determinasi pada kolom Adjusted R Square menunjukkan angka sebesar 0,134. Artinya bahwa variabel bebas yaitu atribut dewan komisaris pada ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, dewan komisaris independen, usia dewan komisaris, dewan komisaris wanita, latar belakang pendidikan dewan komisaris, *political connection*, dan *military experience* mampu memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan sebesar 13,4% dan sisanya sebesar 86,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.6.2 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Kriteria yang digunakan dalam pengujian menunjukkan nilai dari F dan nilai signifikan. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Model regresi dikatakan tepat apabila menunjukkan hasil uji F yang signifikan (Chandarin, 2017).

Tabel 4.9

Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,332	8	,042	6,674	,000 ^b
	Residual	,355	57	,006		
	Total	,687	65			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Military Experience, Usia Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, Political Connection, Dewan Komisaris Independen, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Wanita, Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris

Pada tabel 4.9 menunjukkan hasil uji F dimana diperoleh nilai F hitung sebesar 4,334 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan tingkat signifikan $< 0,05$ yang artinya ($0,000 < 0,05$). maka dapat dikatakan bahwa variabel atribut dewan komisaris pada ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, dewan komisaris independen, usia dewan komisaris, dewan komisaris wanita, latar belakang pendidikan dewan komisaris, *political connection*, dan *military experience* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan model layak digunakan dalam penelitian ini

4.6.3 Uji T

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing

variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

Tabel 4.10

Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,338	,432		3,099	,003
Ukuran Dewan Komisaris	,026	,009	,397	2,834	,006
Jumlah Rapat Dewan Komisaris	-,001	,002	-,064	-,450	,654
Dewan Komisaris Independen	-,095	,165	-,077	-,578	,565
Usia Dewan Komisaris	-,370	,408	-,118	-,907	,368
Dewan Komisaris Wanita	,138	,197	,104	,698	,488
Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris	-,113	,103	-,170	-1,089	,281
Political Connection	-,014	,065	-,028	-,210	,834
Military Experience	,005	,043	,016	,108	,914

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji parsial (t-test) pada tabel diatas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, dewan komisaris independen, usia dewan komisaris, dewan komisaris wanita, latar belakang pendidikan dewan komisaris, *political connection*, dan *military experience* dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara terpisah, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil untuk variabel ukuran dewan komisaris (X1) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris

terhadap nilai perusahaan yang tersaji pada tabel 4.10 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,006 yang artinya $0,006 < 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu H1 diterima. Artinya bahwa **ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.**

2. Hasil untuk variabel jumlah rapat dewan komisaris (X2) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh jumlah rapat dewan komisaris terhadap nilai perusahaan yang tersaji pada tabel 4.10 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,654 yang artinya $0,654 > 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu H2 ditolak. Artinya bahwa **jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.**
3. Hasil untuk variable dewan komisaris independen (X3) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan yang tersaji pada tabel 4.10 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,565 yang artinya $0,565 > 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu H3 ditolak. Artinya bahwa **dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.**
4. Hasil untuk variable usia dewan komisaris (X4) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh usia dewan komisaris terhadap nilai perusahaan yang tersaji pada tabel 4.10 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,368 yang artinya $0,368 > 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu H4 ditolak. Artinya bahwa **usia dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.**
5. Hasil untuk variabel dewan komisaris wanita (X5) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris wanita terhadap nilai perusahaan yang tersaji pada tabel 4.10 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,488 yang artinya $0,488 > 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu H5 ditolak. Artinya bahwa **dewan komisaris wanita tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.**
6. Hasil untuk variabel latar belakang pendidikan dewan komisaris (X6) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan dewan komisaris terhadap nilai perusahaan yang

tersaji pada tabel 4.10 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,281 yang artinya $0,281 > 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu H6 ditolak. Artinya bahwa **latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.**

7. Hasil untuk variabel *political connection* (X7) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh *Political Connection* terhadap nilai perusahaan yang tersaji pada tabel 4.10 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,834 yang artinya $0,834 > 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu H7 ditolak. Artinya bahwa ***political connection* tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.**
8. Hasil untuk variabel *military experience* (X8) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh *military experience* terhadap nilai perusahaan yang tersaji pada tabel 4.10 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,914 yang artinya $0,914 > 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu H8 ditolak. Artinya bahwa ***military experience* tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.**

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap Nilai Perusahaan Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan H_a terdukung. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah jajaran dewan komisaris yang ada di dalam perusahaan yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengawasi atau memonitoring kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan agar sesuai dengan tujuan perusahaan.

Dengan adanya banyak jajaran dewan komisaris dalam perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen, Semakin banyak anggota dalam Dewan Komisaris suatu perusahaan, maka akan semakin baik pula kinerja manajemen, seperti yang disiratkan oleh teori keagenan, bahwa

Dewan Komisaris akan menjalankan fungsinya dengan lebih baik jika memiliki lebih banyak anggota, seperti aktivitas pengawasan atau monitoring terhadap kinerja manajemen (Samaha et al. 2012). dengan begitu pihak manajemen akan berhati-hati dalam mengelola perusahaan. Peningkatan jumlah komisaris menyebabkan tingkat pengawasan meningkat terhadap pihak manajemen, sehingga pihak manajer lebih giat dalam meningkatkan performa perusahaan dan kemungkinan adanya kecurangan rendah.

Selain memonitoring dan mengawasi manajemen perusahaan, dewan komisaris juga bertugas memberikan arahan untuk merealisasikan tujuan perusahaan yakni mengoptimalkan nilai perusahaan melalui harga saham perusahaan. Karna semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Dari banyaknya anggota dalam dewan komisaris, masing-masing dari mereka akan memiliki pikiran sendiri lalu saling bertukar pikiran mereka. Sehingga keberagaman dan pilihan solusi akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ahmad & Siregar, 2020) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.6.2 Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh jumlah rapat dewan komisaris terhadap Nilai Perusahaan Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis menemukan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan H_0 tidak terdukung. Jumlah rapat dewan komisaris merupakan cerminan dari pengawasan yang dilakukan dewan komisaris terhadap pengelola perusahaan. Tetapi pengawasan seharusnya tidak dilakukan melalui rapat karna rapat merupakan kegiatan berkoordinasi, dengan arti kata lain dewan komisaris hanya menerima hasil yang telah dilaksanakan perusahaan ataupun rencana yang akan dilaksanakan perusahaan. Tidak adanya pengawasan secara langsung jika hanya melalui rapat. Dengan begitu dewan komisaris tidak bisa memastikan bahwa manajemen perusahaan sudah menjalankan tugasnya sesuai

dengan kepentingan para pemangku kepentingan yang mengharapkan pengoptimalan nilai perusahaan melalui harga saham.

Selain itu Terdapat beberapa alasan lain terhadap temuan tersebut, diantaranya adalah bahwa semakin banyak frekuensi rapat dewan komisaris yang dilakukan menandakan perusahaan tersebut dalam keadaan yang tidak baik. Pasar akan bereaksi negatif terhadap hal yang demikian. Sementara itu, dengan semakin banyaknya jumlah frekuensi rapat dewan komisaris maka akan meningkatkan biaya yang akan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan (Vafeas, 1999). Oleh karena itu jumlah rapat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Wiguna & Yusuf, 2019) yang menemukan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.6.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh dewan komisaris independen terhadap Nilai Perusahaan Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan H_0 tidak terdukung. Dewan komisaris merupakan anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali. Dengan sifat independensi dan bebas dari hubungan bisnis, dewan komisaris akan mementingkan segalanya agar sesuai dengan tujuan perusahaan, tidak memperdulikan kepentingan pemegang saham ataupun manajemen perusahaan.

Selain itu pemilihan dewan komisaris independen tidak didasarkan pada kompetensinya, hanya mengutamakan independensinya saja sehingga tidak akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengawasan ataupun arahan pada manajemen perusahaan. Hal ini berarti ada atau tidaknya dewan komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris tidak akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Wijaya & Suprasto, 2015)

yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.6.4 Pengaruh Usia Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh usia dewan komisaris terhadap Nilai Perusahaan Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis menemukan bahwa usia dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan H_a tidak terdukung. Usia dewan komisaris akan mencerminkan kebijaksanaan yang dimiliki dewan komisaris. Tetapi tingkat pengetahuan, kompetensi, kebijaksanaan dan wawasan bisnis yang dimiliki oleh seseorang tidak dapat ditentukan berdasarkan usia. Semakin tua usia dewan komisaris justru dinilai tidak mampu menjamin tingkat produktivitas kerjanya dalam mengawasi serta memberikan arahan pada pengelola perusahaan.

Selain itu penyebab usia dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah pasar saham, dikarenakan pasar yang tidak merespon usia dewan karna usia muda pun sekarang dapat berpotensi dalam meningkatkan nilai perusahaan (Astuti, 2017). Oleh karna itu usia dewan komisaris tidak berdampak pada nilai perusahaan, dimana usia dewan komisaris tidak dapat dijadikan faktor penentu kualitas kinerja dewan komisaris tersebut (Hasnan & Marzuki, 2017). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Saputra, 2019) yang menyatakan bahwa usia dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.6.5 Pengaruh Dewan Komisaris Wanita Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh dewan komisaris wanita terhadap Nilai Perusahaan Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis menemukan bahwa dewan komisaris wanita tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan H_a tidak terdukung. Tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Perbedaan tujuan antara manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan menyebabkan munculnya permasalahan sebab pemilik perusahaan tidak dapat terjun langsung dalam mengelola perusahaan. Dewan komisaris dipilih untuk menjadi wakil

para pemegang saham untuk memastikan bahwasannya manajemen perusahaan telah bekerja sesuai dengan tujuan perusahaan yakni mengoptimalkan nilai perusahaan. Optimalisasi nilai perusahaan dapat tergambarkan dari peningkatan harga saham.

Dewan komisaris bertugas untuk menekan dan mendorong manajemen perusahaan untuk mewujudkan hal tersebut. Maka diperlukannya dewan komisaris yang cakap dan pandai berbicara untuk dapat menekan pengelola perusahaan agar bekerja sesuai dengan kepentingan perusahaan, Berdasarkan Palmer & Kandasaami (1997) wanita cenderung lebih sedikit berbicara dari pada pria dalam suatu pembicaraan dalam kelompok. Jika dewan komisaris tidak aktif dan tanggap maka sama saja halnya dengan para pemilik perusahaan yang tidak dapat terjun langsung dalam mengelola perusahaan. Keberadaan wanita di dalam dewan komisaris atau posisi tinggi pada perusahaan dianggap remeh karena kesuksesan kepemimpinan seorang wanita akan dianggap sebagai sebagai keberuntungan saja (Kusumastuti, et al., 2007).

Dengan adanya dewan Komisaris wanita menunjukkan bahwa keberadaan dewan wanita dalam jajaran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan wanita cenderung menghindari risiko jika dibandingkan dengan pria sehingga memengaruhi kinerja dalam memaksimalkan nilai perusahaan (Astuti, 2017).

4.6.6 Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis menemukan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan H_a tidak terdukung. Tidak adanya peraturan khusus tentang latar belakang pendidikan yang harus dimiliki oleh komisaris, kadang memberikan keberagaman tentang pengetahuan dan latar belakang pendidikan yang dimiliki dalam dewan komisaris tidak terlalu

dihiraukan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pada penelitian ini secara spesifik menggunakan latar belakang pendidikan ekonomi, bisnis, dan akuntansi. Pada kenyataannya Perusahaan tertentu akan lebih membutuhkan pihak yang paham dalam bidang perusahaan tersebut, contohnya komisaris yang berlatar belakang pendidikan teknik pada perusahaan manufaktur.

Selain itu, dalam menjalankan perusahaan dibutuhkan soft skill yang sesuai dengan bidang perusahaan diluar hard skill yang diperoleh selama di bangku pendidikan. Hal ini dapat disebabkan karena pendidikan merupakan bagian dari hard skill, sedangkan dalam menjalankan kegiatan bisnis yang diperlukan adalah soft skill (Putri, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Penyebab lainnya juga dapat disebabkan oleh pasar yang lebih merespon pengalaman dewan daripada latar belakang pendidikan (Saputra, 2019).

4.6.7 Pengaruh *Political Connection* Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh *Political Connection* terhadap Nilai Perusahaan Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis menemukan bahwa *Political Connection* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan H_a tidak terdukung. *Political connection* adalah koneksi politik yang dimiliki seseorang. Sebagai dewan komisaris hal yang dibutuhkan untuk mengawasi serta memberikan arahan pada manajemen perusahaan adalah koneksi bisnis, dimana koneksi bisnis akan membantu perusahaan memiliki link terhadap perusahaan lainnya untuk menciptakan kerjasama dalam meningkatkan harga saham. Dengan memiliki koneksi politik tidak akan memberikan pengaruh apapun terhadap harga saham perusahaan karna bisnis dan politik merupakan dua hal yang berbeda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Sutrisno & Fella (2020) yang menunjukkan bahwa *political connection* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa koneksi

politik belum tentu mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Faccio (2010), koneksi politik bisa dimanfaatkan oleh anggota dewan dan politisi yang memiliki kepentingan pribadi. Kondisi ini dapat memberi sinyal yang kurang baik bagi investor. Dimana investor akan ragu pada perusahaan yang terjerat dalam perusahaan yang memiliki keterkaitan terhadap politik.

4.6.8 Pengaruh *Military Experience* Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh *Military Experience* terhadap Nilai Perusahaan Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis menemukan bahwa *military experience* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan H_0 tidak terdukung. *Military experience* merupakan pengalaman baik sekolah ataupun karir dibidang militer. Kenaikan nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh pengalaman sekolah ataupun pekerjaan pada bidang militer dikarenakan peningkatan nilai perusahaan memerlukan pengetahuan dan keterampilan terhadap bisnis. Sebagai dewan komisaris yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengawasi serta memberikan arahan kepada manajemen perusahaan untuk meningkatkan harga saham diperlukan pemahaman bisnis yang baik bukan pengalaman militer.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fanani & Alfiyanti (2020) yang menemukan bahwa *military experience* berpengaruh negatif terhadap reputasi perusahaan. *Military experience* dalam penelitian ini digambarkan sebagai anggota dewan yang memiliki rekam jejak sebagai tentara, baik angkatan darat, angkatan laut, angkatan udara ataupun polisi. Hal ini bisa saja menimbulkan persepsi negatif bagi para investor bahwa perusahaan berpraktik dengan risiko tinggi atau berbahaya dan dapat menimbulkan ketakutan bagi para investor (Fanani & Alfiyanti, 2020).